

BAB V : PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prevalensi dan karakteristik pasien *multidrug-resistant tuberculosis* dengan diabetes melitus tipe 2 di RSUP Persahabatan periode Januari 2024 – Juli 2025, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prevalensi *multidrug-resistant tuberculosis* dengan diabetes melitus tipe 2 di RSUP Persahabatan sebesar 39,6%.
2. Karakteristik sosiodemografis didominasi oleh pasien berjenis kelamin laki-laki (58,5%), usia pra-lansia (45,3%), pendidikan menengah (75,5%), pekerja informal (49,1%), kawin (77,4%).
3. Karakteristik klinis didominasi oleh pasien yang memiliki IMT normal (39,6%), riwayat merokok (52,8%), riwayat pengobatan tuberkulosis sebelumnya (62,3%).
4. Gambaran radiologi (foto toraks) pasien yang paling sering ditemukan adalah konsolidasi dan fibrosis (20,1%)
5. Hasil laboratorium yang paling banyak ditemukan adalah pasien dengan kadar HbA1c tidak terkontrol (69,8%) dan hasil DST menunjukkan resistensi terbanyak terhadap rifampisin dan isoniazid (62,3%)
6. Tatalaksana yang paling banyak digunakan adalah paduan BPaLM sebesar 52,8% dan hasil akhir pengobatan terbanyak berada pada kategori masih dalam pengobatan pada saat penelitian dilakukan yaitu sebesar 41,5%.

V.2 Saran

1. RSUP Persahabatan diharapkan meningkatkan kelengkapan dan integrasi data rekam medis, khususnya pada pasien *multidrug-resistant tuberculosis* dengan komorbid diabetes melitus tipe 2. Integrasi data penunjang seperti hasil radiologi ke dalam rekam medis juga perlu agar peneliti tidak melakukan akses secara langsung ke poli *multidrug-resistant tuberculosis* untuk meminimalkan risiko paparan infeksi. Selain itu, RSUP Persahabatan perlu mengembangkan sistem kolaborasi dan integrasi layanan dengan fasilitas kesehatan lain tempat pasien menjalani pengobatan diabetes. Hal ini diperlukan untuk menjamin kesinambungan perawatan dan pemantauan komorbid secara optimal.
2. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat menilai luaran terapi hingga akhir pengobatan dan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.
3. Masyarakat, terutama individu dengan diabetes melitus tipe 2, diharapkan melakukan pemantauan kadar glukosa darah secara berkala serta menjalani terapi sesuai rekomendasi tenaga medis, mengingat pengendalian gula darah yang kurang optimal dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *multidrug-resistant tuberculosis* serta berkontribusi terhadap terjadinya kegagalan terapi.